

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses masuknya Islam ke Nusantara pada abad ke-13 dan ke-14 Masehi menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Nusantara sebagian besar merupakan "buah tangan" berharga yang dibawa oleh para pedagang dan penyebar agama dari negeri-negeri perantara seperti Persia, India, dan Arab.¹ Secara khusus, didominasi oleh peran pedagang Muslim dari berbagai kawasan, seperti Hadramaut, Gujarat (India), dan secara khusus, Persia (Iran), yang menjadikan wilayah pesisir sebagai pusat interaksi dan dakwah. Di Jawa Barat, perkembangan ini terwujud pada abad ke-15 dengan berfungsinya Muara Djati, pelabuhan kecil di bawah Kerajaan Galuh yang dikelola oleh Syah Bandar Ki Gedeng Tapa, yang dengan cepat bertransformasi menjadi simpul peradaban maritim. Posisi strategis Muara Djati memfasilitasi kontak langsung antara masyarakat lokal dan para pelayar Persia. Kontribusi dari Persia ini sangat signifikan, sebab mereka tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga membawa serta corak kebudayaan khas yang meninggalkan jejak unik berupa akulturasi dalam seni, arsitektur, dan tradisi Islam yang kemudian membentuk identitas kultural Cirebon.²

¹ Lukman Hakim, "*Napak Tilas Warisan Sufi Persia Di Nusantara*", Substantia, Vol 17, No 1, (2015): Hlm.22

² Khoirotun Nisa Azizah, "*Peran Pelabuhan Muara Djati Dalam Islamisasi di Cirebon*". Priangan, Vol 1, No 2, (2022). Hlm 91

Salah satu contoh konkret dari pengaruh Persia yang dibawa ke Cirebon, yang berakar pada tradisi keagamaan Islam, adalah adopsi peringatan Asyura 10 Muharram, yang kemudian mengalami akulturasi signifikan dalam budaya Jawa. Peringatan tradisi ini berasal dari Persia yang didominasi Syiah, dimana hari Asyura diperingati sebagai duka cita atas wafatnya cucu Nabi Muhammad, Husain bin Ali, di Karbala. Peringatan Asyura ini belakangan dikenal dengan istilah “Kasan Kusen”. Berbeda dengan di Makassar Asyura dimaknai sebagai perayaan kemenangan Islam pada zaman Nabi Muhammad SAW, sehingga masyarakat merayakannya dengan sukacita. Mereka membuat bubur tujuh warna dari warna dasar merah, putih, dan hitam.³

Adapun tradisi yang sama tetapi berbeda nama di Bengkulu dan Aceh adalah upacara tradisi Tabot, dimana upacara tradisional masyarakat diadakan bertujuan untuk mengenang kisah perjuangan dan kematian cucu Nabi Muhammad SAW, Sayidina Hassan bin Ali dan Sayidina Hussein bin Ali RA dalam peperangan dengan pasukan Ubaidillah bin Zaid di Padang Karbala Iraq, pada tanggal 10 Muharam 61 Hijrah bersamaan (681 Masehi). Tipe Tabut di Indonesia ada dua, pertama Asan Usen di Aceh, tabut di Sibolga dan Riau yang merupakan tipe

³ Bambang Budi Utomo, “Islam di Nusantara: *Bermula dari permohonan Maharaja Sriwijaya Pada Abad ke-10 Masehi*”, Suhuf, Vol.3, No.1, (2010): Hlm.107

ritual yang sederhana. Kedua Tabut di Bengkulu dan Tabuik di Pariaman yang dielaborasi menjadi pertunjukan teatrikal.⁴

Adapun kesenian Cirebon yang dipengaruhi oleh Persia adalah seni brai. Seni ini awalnya dikembangkan oleh Syarif Abdurrahman (Pangeran Panjunan) sewaktu masih berada di Baghdad. Kesenian ini masih bertahan sampai saat ini di Cirebon. Kesenian Brai adalah seni tradisional yang tumbuh di daerah Cirebon, Jawa Barat, sejenis shalawatan atau tembang yang terdapat pada masyarakat Muslim di banyak daerah di Nusantara.⁵

Studi-studi mengenai sejarah kebudayaan Islam di Cirebon, terutama yang berfokus pada akulturasi, memang telah banyak memberikan kontribusi berharga. Namun, sebagian besar kajian tentang kesenian rakyat seperti Seni Brai cenderung terfokus pada perkembangannya di masa kontemporer, misalnya dokumentasi di Desa Bayalangu Kidul pada periode 2000–2008 M, tanpa menelusuri akar historisnya yang mendalam. Sementara itu, meskipun telah diakui secara teoretis bahwa peringatan Asyura (10 Muharram) merupakan salah satu indikasi kuat masuknya pengaruh Persia di Nusantara, belum ada penelitian sejarah yang secara eksplisit dan terpadu mengupas dan membuktikan bagaimana pengaruh Persia tersebut tidak hanya

⁴ Yulia Rimapradesi, Sidik Jatmika, *"TABUT: EKSITENSI KEBUDAYAAN IMIGRAN INDIA (BENGALI) DI BENGKULU"*, Sosial Budaya, Vol.18, No.1, (2021): Hlm.29

⁵ Ikfal Al Fazri, Hajam, *"KESENIAN BRAI, WARISAN BUDAYA LELUHUR CIREBON"*, Jurnal Yaqzhan : Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan, Vol.5, No.2, (2019): Hlm.105

berhenti pada ritual keagamaan, tetapi juga bertransformasi dan terwujud secara konkret dalam bentuk kesenian rakyat seperti Seni Brai pada masa krusial awal, yakni Abad ke-15 hingga ke-16 Masehi. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan literatur yang bersifat sintesis dan kronologis, guna menjelaskan mekanisme transmisi kultural dari Persia melalui ritual Bubur Syura dan awal Seni Brai di Cirebon.

Adapun alasan penelitian ini untuk memperkaya narasi sejarah islamisasi di nusantara, yang selama ini didominasi oleh Teori Gujarat dan Arab. Keunikan penelitian terletak pada fokusnya yang tidak hanya menegaskan Teori Persia sebagai salah satu jalur masuknya Islam, sebuah jalur yang jarang dikaji secara mendalam, melainkan juga mengupas secara rinci mekanisme akulturasi budaya yang melibatkan elemen Persia di Cirebon.

Ketertarikan khusus pada Persia muncul dari adanya kontribusi Persia dalam membentuk corak keislaman lokal. Untuk memperkuat argumentasi ini, peneliti secara cermat menelusuri sumber-sumber lokal mengenai awal kedatangan orang Persia, seperti Naskah Babad, dan Naskah Rante Martabat Tembung Wali, demi meyakini dan memverifikasi kehadiran historis masyarakat Persia di wilayah tersebut. Lebih lanjut, alasan empiris diperkuat oleh observasi peneliti terhadap jejak-jejak pengaruh Tradisi dan Seni Persia yang masih terlihat dan melekat dalam kehidupan kontemporer Cirebon,

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menawarkan perspektif baru yang komprehensif, mentransformasi kajian jalur

Islamisasi menjadi analisis akulturasi lintas budaya yang detail, memberikan kontribusi signifikan terhadap historiografi Cirebon, dan mengisi kekosongan informasi mengenai peran sentral Persia di Jawa. Dengan alasan itulah penulis mengambil judul **“Pengaruh Persia Terhadap Peringatan Ritual Bubur Asyura (10 Muharam) dan Seni Brai di Cirebon Abad Ke 15-16 M”**

B. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan fokus mengkaji mengenai pengaruh Persia di Cirebon, yang memiliki jejak kulturalnya yang kuat. Pengaruh ini disinyalir masuk melalui jalur pelabuhan. Untuk memastikan ruang lingkup yang terukur, studi ini secara spesifik membatasi analisisnya pada meliputi peringatan ritual bubur syura (10 Muharam) dan seni brai yang memperlihatkan adanya percampuran budaya (akulturasi). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk secara kritis menguji bagaimana dan sejauh mana aspek-aspek budaya Persia tersebut terintegrasi, bertransformasi, dan bertahan dalam khazanah kebudayaan Cirebon hingga saat ini.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah serangkaian kunci yang dibuat oleh peneliti dimana berfungsi sebagai pedoman untuk menentukan fokus, ruang lingkup, dan tujuan utama dari seluruh proses penelitian.⁶ Pada latar belakang masalah yang diatas,

⁶ Al Ikhlas Dkk, “Masalah Penelitian/Research Problem; Pengertian dan sumber masalah, Pertimbangan, Kriteria Pemilihan Masalah, Perumusan dan Pembatasan Masalah, Landasan Teori,” Innovative: Journal Of Social Science Research, Vol.3, No.2, 2023 Hlm 8

dengan demikian dirumuskan beberapa masalah yang akan peneliti angkat diantaranya:

1. Bagaimana Pengaruh Persia dalam Ritual Bubur Asyura (10 Muharam) di Cirebon?
2. Bagaimana Pengaruh Persia dalam Seni Brai di Cirebon?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mengetahui Pengaruh Persia dalam Ritual Bubur Asyura (10 Muharam) di Cirebon.
2. Untuk Mengetahui Pengaruh Persia dalam Seni Brai di Cirebon.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menjelaskan terkait kontribusi yang diharapkan setelah penelitian selesai dilakukan, kegunaan tersebut dapat bersifat teoritis maupun praktis, seperti memberikan manfaat bagi peneliti, pembaca, serta masyarakat secara umum

1. Pada manfaat penelitian teoretis diantaranya;
 - a. Penelitian ini akan memperkaya kajian sejarah lokal Cirebon dengan fokus yang lebih mendalam pada peran Persia dalam proses Islamisasi dan pembentukan budaya Cirebon. Ini memberikan perspektif baru yang melengkapi narasi yang sudah ada.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi studi kasus yang kaya mengenai proses akulturasi budaya antara Islam dengan elemen budaya Persia di Nusantara.

- c. Temuan dari penelitian ini bisa menjadi landasan kuat untuk penelitian selanjutnya yang lebih spesifik, terkait seni dan tradisi keagamaan yang tertarik untuk mengkaji pengaruh serupa di wilayah pesisir Jawa lainnya

2. Pada manfaat penelitian praktis diantaranya;

- a. Penulis dapat memenuhi tugas guna mendapatkan gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
- b. Bagi khalayak umum, bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif dan informasi yang mendalam mengenai pelestarian situs, dan tradisi lokal Cirebon, sekaligus meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan apresiasi masyarakat luas, terutama generasi muda terhadap kekayaan dan kompleksitas akar budaya mereka.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk memecahkan dalam permasalahan dan mencapai tujuan diatas, maka penulis melakukan tinjauan pustaka guna mendapatkan kerangka berfikir yang mana mendapatkan hasil yang diharapkan. Penulis tidak menemukan skripsi yang mirip dengan yang penulis teliti mengenai Pengaruh Persia di Cirebon.

1. Artikel Fahrudin Faiz. "Sufisme-Persia dan Pengaruhnya terhadap Ekspresi Budaya Islam Nusantara". Jurnal ini berfokus pada peran vital Sufisme yang berasal dari Persia

sebagai agen utama dalam membentuk corak spiritualitas dan budaya Islam di kepulauan Nusantara, melalui jalur perdagangan dan dakwah para sufi pada abad ke-16 hingga ke-18. Tidak hanya mentransfer doktrin keagamaan, tetapi juga membawa serta filosofi, estetika, dan tradisi sastra khas Persia yang kaya. Faiz menguraikan bagaimana konsep-konsep mistis Persia, seperti persatuan eksistensi (*wahdat al-wujud*) dan cinta ilahi (*mahabbah*), berasimilasi dengan pandangan dunia lokal, menghasilkan Islam yang bersifat sinkretis, toleran, dan ekspresif. Secara keseluruhan, jurnal ini menyajikan tesis bahwa Sufisme Persia adalah jembatan budaya yang memungkinkan Islam berakar dan berdialog secara harmonis dengan tradisi pribumi Nusantara, yang memengaruhi kesenian, arsitektur, dan praktik keagamaan sehari-hari. Adapun persamaan mendasar, yaitu mengakui peran sentral Persia sebagai katalis utama dalam pembentukan ekspresi budaya Islam di Nusantara. Islam yang menyebar di kepulauan ini tidak hanya murni doktrin legalistik, tetapi juga kaya akan dimensi spiritual, filosofis, dan estetika khas Persia, yang dibawa melalui jalur perdagangan dan dakwah. Dengan demikian, pandangan bahwa Islam Nusantara bersifat sinkretis dan toleran, hasil dari dialog harmonis antara tradisi Persia-Sufi dengan budaya pribumi. Adapun Perbedaan terletak pada fokus, dan kedalaman empiris artikel Fahrudin Faiz menyajikan tesis makro yang luas, mencakup periode yang panjang (abad ke-16 hingga ke-18)

dan wilayah Nusantara secara umum, dengan fokus pada konsep filosofis dan pengaruh budaya secara garis besar (kesenian, arsitektur, praktik keagamaan). Sementara itu, penelitian tentang Cirebon abad ke-15 hingga ke-16 memiliki skala yang sangat mikro dan spesifik, berfokus pada dua praktik budaya ritual Bubur Syura 10 Muharram dan seni Brai di Cirebon.

2. Artikel Moh. Zaki Amami dan Dr. Purkon "Pengaruh Bahasa Arab Dan Persia Dalam Penyebaran Agama Islam Di Indonesia" pada tahun 2019-2021. Jurnal ini menjelaskan bahwa proses Islamisasi di Indonesia tidak hanya merupakan transfer ajaran agama, tetapi juga melibatkan transfer budaya dan linguistik yang signifikan dari Bahasa Arab dan Bahasa Persia (Farsi). Bahasa Arab memiliki peran fundamental sebagai bahasa Al-Qur'an dan Hadis, yang memberikan kontribusi terbesar pada kosakata keagamaan, hukum (fiqih), dan pendidikan Islam di Nusantara sedangkan bahasa Persia berkontribusi pada kosakata yang terkait dengan tasawuf, seni, sastra, dan administrasi kerajaan awal. Pengaruhnya dalam kehidupan sosial dan estetika masyarakat Nusantara pada saat itu. Adapun Persamaan mendasar mengenai pengakuan signifikan terhadap peran budaya dan linguistik Persia di Nusantara. Kedua sumber tersebut sama-sama menegaskan bahwa Islamisasi tidak hanya melibatkan transfer ajaran agama secara murni, tetapi juga membawa serta unsur-unsur Persia. Secara spesifik, keduanya menyoroti

kontribusi Persia pada aspek-aspek budaya, seni, dan tradisi sufistik. Adapun Perbedaan terletak pada fokus dan cakupan pembahasan. Artikel Amami dan Purkon memiliki cakupan yang lebih luas dan bersifat umum, membahas pengaruh ganda dari Bahasa Arab dan Bahasa Persia secara bersamaan dalam penyebaran Islam di seluruh Indonesia, di mana Bahasa Arab ditekankan pada peran fundamentalnya dalam hal keagamaan (Al-Qur'an, Hadis, fiqih), sedangkan Bahasa Persia pada ranah budaya, tasawuf, dan seni. Sebaliknya, penelitian tentang Cirebon memiliki fokus yang sangat spesifik, yaitu hanya meneliti pengaruh Persia pada dua bentuk budaya lokal.

3. Artikel Anzuli Novela, dkk “Sejarah Islam di Nusantara Pengaruh Kebudayaan Arab dan Persia dalam Penyebaran Islam di Nusantara” pada tahun 2024, jurnal ini menelusuri bagaimana kebudayaan Arab dan Persia memberikan kontribusi signifikan terhadap proses Islamisasi di Nusantara. Jurnal ini menyajikan tesis bahwa Islam di Indonesia berkembang melalui pendekatan yang akomodatif, akulturatif, dan sinkretis, dengan pengaruh kuat dari kedua budaya tersebut melalui jalur perdagangan, hubungan diplomatik, seni, arsitektur, dan sastra. Terdapat persamaan yaitu Jurnal ini secara eksplisit menyebutkan pengaruh Persia pada aspek arsitektur, sastra, bahasa, dan sufisme secara bersamaan, yang menjadikannya referensi paling komprehensif, Namun, terdapat perbedaan fokus yang signifikan antara keduanya. Jurnal Anzuli Novela,

dkk. mengambil cakupan yang sangat luas atau makro, membahas pengaruh Kebudayaan Arab dan Persia di Nusantara secara keseluruhan.

G. Landasan Teori

Teori merupakan sekumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang saling kait-mengkait yang menghadirkan suatu tinjauan secara sistematis atas fenomena yang ada dengan menunjukan secara spesifik hubungan-hubungan di antara variabel-variabel yang terkait dengan fenomena dalam hal ini fenomena sejarah.⁷ Bila membahas tentang konsep Pengaruh Persia di Cirebon, maka ada beberapa teori dan konsep yang berkaitan dengan penelitian penulis

Teori Akulturasi Budaya, Menurut Koentjaraningrat, akulturasi budaya didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang terjadi ketika sekelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan tertentu bersentuhan secara berkelanjutan dengan unsur-unsur dari budaya asing. Adapun jalan suatu proses akulturasi yaitu, keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi mulai berjalan, individu-individu dari kebudayaan asing yang membawa unsur-unsur kebudayaan asing, saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima, bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing tadi, dan reaksi para

⁷Saefur Rachmat, *"Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial"*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 102

individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing Proses ini menghasilkan penerimaan dan integrasi unsur-unsur asing tersebut ke dalam kebudayaan asli mereka secara bertahap, tanpa menghilangkan identitas atau kepribadian kebudayaan yang menerima. Beliau menjelaskan bahwa fenomena ini didorong oleh sejarah migrasi, perpindahan suku bangsa yang terus terjadi sejak dahulu kala. Pergerakan ini menciptakan pertemuan antarkelompok manusia dengan latar belakang kebudayaan yang beragam, sehingga setiap individu dalam kelompok yang terlibat secara otomatis dihadapkan pada dan berinteraksi dengan unsur-unsur budaya dari luar.⁸

H. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penulisan ini menggunakan metode sejarah, yaitu tahapan-tahapan yang ditempuh dalam satu penelitian. Metode sejarah adalah proses langkah demi langkah, mulai dari menemukan sumber hingga menghasilkan fakta dan menuliskannya sebagai sejarah.⁹ Sejarah adalah suatu ilmu yang di dalamnya membahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut.

Oleh karena itu, kajian terhadap metodologi merupakan landasan nasihat dalam melakukan penelitian. Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah metode kualitatif. Metode

⁸ Prof Dr.Koentaningrat, “Pengaruh ilmu Antropologi”, (Jakarta: Rineka, 2009) Hlm. 202

⁹ Wasino Endah Sri Hartatik, “Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan”, (DI Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018) Hlm. 14

kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.¹⁰

Ketika kita menguraikan lebih jauh mengenai metode dalam penelitian sejarah, secara tidak langsung kita juga membahas tentang tahapan-tahapan yang menyusun metode tersebut. Secara umum, terdapat empat tahap utama dalam metode sejarah yang digunakan oleh para sejarawan dalam menyusun karyanya.¹¹ Dalam metode kerja ini, seorang sejarawan biasanya akan melalui empat tahapan yang saling berkaitan, yaitu: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.¹²

1. Heuristik

Tahap awal yang krusial dalam metodologi penelitian ini adalah heuristik. Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuristiken*, yang berarti “menemukan”. Dalam konteks penelitian sejarah, heuristik merupakan salah satu bentuk inkuiri fenomenologis yang menitik beratkan pada pengalaman penulis.¹³ Namun, dalam konteks penelitian ilmiah, konsep ini jauh lebih luas daripada sekadar penemuan, ia mencakup sebuah proses

¹⁰ Feny Rita Fiantika dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif In Metodologi Penelitian Kualitatif In Rake Sarasin Issue Maret*. (Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana, 2022), hlm. 3-4

¹¹ Aditia Muara Padiatra, *“Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik”*, (Gresik: JSI Press, 2020), hlm.34

¹² Tendi dan Alfian Febrianto, “Dampak Perjanjian 1752 Terhadap Konflik Keraton Kasepuhan Abad XVIII”, *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 12 Issue 2, December 2024, hlm. 112.

¹³ Uhar Suharputra, *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan”*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), Hal. 74-75

yang didahului oleh usaha pencarian yang intensif, diikuti dengan aktivitas pengumpulan sumber-sumber yang relevan.¹⁴ Heuristik ini berfokus pada pengumpulan semua data, sumber, dan informasi yang relevan dengan topik atau judul penelitian. Tujuannya adalah untuk menjamin validitas dan otentisitas bahan yang terkumpul, sehingga kredibilitas sumber dan kelayakan materi dapat dipastikan sebelum analisis lebih lanjut.¹⁵

Sumber-sumber ini dapat diperoleh dalam sebuah penelitian ada dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber Primer ini adalah data asli dan sezaman yang didapatkan langsung dari saksi mata atau orang yang menyaksikan suatu peristiwa sejarah. Data ini juga mencakup catatan dan laporan yang dibuat langsung oleh pengamat atau pelaku peristiwa tersebut, sedangkan sumber sekunder ini adalah data yang bukan berasal dari saksi mata langsung. Informasinya didapatkan dan disampaikan kembali berdasarkan kesaksian orang lain. Contoh data sekunder termasuk dokumentasi, arsip, dan bahan terkait lainnya yang diolah.¹⁶

Dalam tahap heuristik ini penulis menggunakan Naskah-naskah yang penulis teliti mengenai penelitian ini

¹⁴ Nina Herlina, *“Metode Sejarah”*, (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm.31

¹⁵ Usmaedi, *“Oeang Republik Indonesia Daerah Banten Sementara (ORIDABS): Sejarah dan Peranannya Dalam Perekonomian Daerah Banten 1947-1948”*, Kalamanca: Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 11, No. 2, (2023), Hlm. 53

¹⁶ A.Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012) Hlm.55

meliputi, Naskah Babad Cirebon dan Naskah Sejarah Peteng Rante Martabat Tembung Wali. Penulis juga melakukan observasi dengan cara terjun kelapangan sebagai data sekunder penelitian ini, dimana tempat masih adanya pengaruh Persia di Cirebon yaitu di keraton kanoman, dimana ditempat ini salah satu contoh konkret dari pengaruh persia yang dibawa ke Cirebon, yang berakar pada tradisi keagamaan Islam, Penulis juga akan mewawancarai orang-orang terkait dalam penelitian ini yaitu Ratu Arimbi, selaku keluarga keraton kanoman, Farihin Niskala, selaku sejarawan Cirebon, Habib Muhammad Alkaf, Kang ace dan Elang Abbas . Untuk mendukung penelitian Pengaruh Persia di Cirebon, penulis juga memanfaatkan sumber-sumber seperti buku Syekh Nurjati: Islamisasi Pra-Walisongo di Cirebon Abad ke-15, karya Didin Nurul Rosidin, beserta sumber jurnal, dan referensi lainnya.

2. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber adalah langkah dalam penelitian yang bertujuan memastikan otentisitas dan kredibilitas dari data yang didapatkan. Tujuan utama dari kritik sumber adalah untuk menemukan, mengevaluasi, dan menentukan tingkat keaslian serta kredibilitas dokumen atau sumber yang diperoleh.¹⁷ Dalam tahapan ini, peneliti harus melakukan seleksi ketat terhadap sumber yang diperoleh

¹⁷ Nugroho Notosusanto, *Hakikat Sedjarah dan Aza-azas Metode Sejarah*, (Bandung: Mega Bookstore, 2010), hal. 25

untuk menyaring semua data yang terkumpul mencapai objektivitas dalam memahami suatu kejadian, sehingga hanya fakta-fakta yang valid dan teruji yang akan digunakan dalam penulisan.¹⁸

Pada tahap ini mempermudah analisis data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber sejarah. Selanjutnya, data yang sudah terverifikasi tersebut disesuaikan dan dihubungkan dengan teori-teori yang sudah ada atau dikemukakan sebelumnya.¹⁹ Selain itu, kritik juga harus dilakukan terhadap teks dengan berfokus pada isi naskah guna melihat validitas data secara substansial.²⁰

3. Interpretasi

Perspektif epistemologis dalam interpretasi sejarah merujuk pada aspek filosofis yang secara khusus menyelidiki proses dan cara pengetahuan sejarah itu diperoleh. Sebagai cabang ilmu yang mengkaji asal-usul, struktur.²¹ Interpretasi sendiri merupakan proses untuk memberikan makna atau penafsiran terhadap suatu

¹⁸ Anwar Sanusi, *"Pengantar Ilmu Sejarah"*, (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013), hlm.138

¹⁹ Agus Rustamana, Abdul Hamid Zahwan, Fauzan Hilmani, Asih Selma, Divino Narendra, *"Metode Historis Sebagai Pedoman Dalam Penyusunan Penelitian Sejarah"*, Sindoro CENDIKIA PENDIDIKAN", Vol.5, No 6, (2024), Hlm. 03-04

²⁰ Tendi, "At the Intersection of Authority and Threat: A Philological Analysis of Mataram Letter in Southern Cirebon (1687)", *Tarikh: Journal Of Islamic History & Civilization*, Vol. 1 No. 2, 2025 : 103.

²¹ Jerry Ramadani, Siti Marfuah, Rizal Izmi Kusumawijaya. *"Perspektif Epistemologis Dalam Interpretasi Sejarah"*, Amarthapura: Historical Studies Journal Vol. 3 No. 1, (2024), Hlm. 39

peristiwa sejarah dengan menggunakan pandangan teoritis. Dalam proses ini, sejarawan harus bersikap selektif terhadap sumber dan fakta sejarah yang digunakan. Artinya perlu memilih topik yang relevan dan tidak memasukkan semua sumber dan fakta begitu saja kepada penulisan sejarah.²²

Proses ini mutlak diperlukan karena bukti-bukti sejarah yang kita temukan seperti dokumen atau artefak pada dasarnya adalah saksi bisu dari masa lalu mereka tidak mampu menjelaskan sendiri apa yang sebenarnya terjadi atau apa signifikansinya. Oleh karena itu, untuk mengungkap arti sebenarnya dan nilai penting dari bukti sejarah tersebut, diperlukan intervensi dari sejarawan (penulis). Sejarawan berfungsi sebagai sumber kekuatan intelektual dari luar, yang bertugas menyediakan konteks dan pemahaman yang terstruktur, sehingga data sejarah yang tadinya diam kini memiliki narasi dan makna yang hidup.²³

4. Historiografi

Historiografi merupakan rekonstruksi imajinatif masa lampau berbasis data yang diperoleh melalui metode sejarah²⁴ sekaligus merupakan tahap akhir yang ada di dalam metode sejarah, historiografi ini yaitu cara

²² Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah*, (Kalimantan Barat: Derwati Press, 2018), Hlm. 109-110

²³ A Daliman, *Op cit*, Hlm.74

²⁴ Tendi, "Pedang Peninggalan Prabu Siliwangi Dari Panjalu, Ciamis, Jawa Barat," *Naditira Widya* Vol.16 No.1, 2022, hlm. 25.

penulisan, pemaparan atau pelaporan dari hasil penelitian sejarah yang sudah dilakukan seperti laporan penelitian ilmiah.²⁵ Historiografi merupakan tahapan penulisan untuk menuliskan fakta-fakta yang sesuai dengan suatu kisah sejarah yang selaras. Penulisan sejarah disusun atas dasar kronologis dari peristiwa sejarah yang terjadi pada masa lampau, seperti dalam ilmu kemasyarakatan, dinamika politik dan ekonomi serta perkembangan kebudayaan.²⁶

Penulisan ini melibatkan pengolahan data secara cermat dan upaya merekonstruksi kembali peristiwa masa lampau. Rekonstruksi ini dilakukan sepenuhnya didasarkan pada data dan bukti yang diperoleh dari berbagai sumber, serta disusun secara kronologis dan terstruktur. Penulis wajib menyajikan data lapangan yang diperolehnya secara runtut, berdasarkan urutan waktu (sekuensial), dan yang terpenting, berpegangan teguh pada kaidah penulisan ilmiah sejarah yang berlaku.²⁷

²⁵ Eva Syarifah W, *Metode Penelitian Sejarah Jurnal Tsaqofah* Vol. 12 No.2 (2014), Hlm.14

²⁶ Nina Herlina, *Op cit*, Hlm.12

²⁷ A Daliman, *Op cit*, Hlm.74

I. Sistematika Penulisan

BAB I berisi Pendahuluan dengan sub judul, latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, manfaat penulisan, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II akan membahas mengenai awal kedatangan Islam dan Persia di Cirebon dengan sub judul, sejarah masuknya Islam ke Cirebon dan Kedatangan Orang-orang Baghdad sebagai Jalur Masuk Pengaruh Persia ke Cirebon.

BAB III membahas mengenai pengaruh Persia dalam peringatan ritual bubur Asyura (10 Muharam) di Cirebon dengan sub judul, Tradisi sebelum kedatangan orang-orang Persia, Tradisi Asyura di Persia dan Bentuk Akulturasinya dalam Ritual Bubur Asyura di Cirebon, dan Respon Masyarakat terhadap Pengaruh Persia.

BAB IV membahas mengenai pengaruh Persia pada tradisi dan seni di Cirebon dengan sub judul, Seni sebelum kedatangan orang-orang Persia, Kesenian Alat Musik di Persia dan Bentuk Akulturasi pada Seni Brai Cirebon, dan Respon Masyarakat terhadap Pengaruh Persia.

Bab V berisi penutup dengan sub judul berupa kesimpulan, saran, dan lampiran.